BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keberagaman budaya, dengan setiap daerah memiliki adat istiadat yang khas dan berakar pada nilai-nilai tradisional. Salah satu daerah yang memiliki tradisi budaya unik adalah masyarakat Rejang di Bengkulu Utara. Ritual adat Kenduri Agung di Desa Taba Tembilang merupakan salah satu warisan budaya yang mencerminkan kearifan lokal masyarakat Rejang, sekaligus menjadi media komunikasi budaya[1].

Masyarakat Rejang di Desa Taba Tembilang memiliki kekayaan budaya yang sangat khas dan melimpah, yang tercermin dalam berbagai tradisi dan ritual adat yang masih dilestarikan hingga saat ini. Salah satu tradisi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Rejang adalah Kenduri Agung, sebuah upacara adat yang menjadi simbol penting dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat setempat. Kenduri Agung bukan hanya sekadar ritual keagamaan, tetapi juga merupakan wadah komunikasi budaya yang mempererat hubungan antaranggota masyarakat, menjaga kelestarian nilai-nilai tradisional, serta memperkuat ikatan antara manusia dengan alam dan Tuhan.

Ritual Kenduri Agung di Desa Taba Tembilang dilakukan dengan tujuan untuk memohon berkah dan keselamatan dari Tuhan, serta sebagai bentuk syukur atas hasil panen yang melimpah. Dalam pelaksanaan ritual ini, berbagai unsur budaya seperti musik, tarian,

[1] Johan Iskandar, "Etnobiologi Dan Keragaman Budaya Di Indonesia," *Umbara* 1, no. 1 (2017): 27–42.

dan simbol-simbol adat ditampilkan, yang menunjukkan kompleksitas dan keberagaman cara masyarakat Rejang berkomunikasi melalui budaya. Melalui Kenduri Agung, nilai-nilai budaya seperti gotong-royong, penghormatan terhadap leluhur, dan keberagaman dalam kehidupan sosial dapat terlihat dengan jelas. Masyarakat Rejang meyakini bahwa ritual ini tidak hanya memiliki dimensi religius, tetapi juga menjadi medium untuk memperkuat hubungan sosial dan melestarikan tradisi mereka.

Komunikasi budaya dalam ritual Kenduri Agung menjadi hal yang sangat menarik untuk diteliti, karena upacara ini mengandung berbagai elemen komunikasi budaya. Proses pewarisan tradisi melalui komunikasi verbal dan non-verbal dalam pelaksanaan ritual ini menunjukkan bagaimana budaya tersebut terus hidup dalam setiap perubahan waktu. Oleh karena itu, penting untuk menggali lebih dalam bagaimana masyarakat Rejang di Desa Taba Tembilang memaknai dan menyampaikan pesan-pesan budaya mereka melalui Kenduri Agung. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara lebih mendalam bagaimana komunikasi budaya dalam ritual adat tersebut membentuk identitas masyarakat Rejang dan memperkuat kelestarian tradisi di tengah modernisasi yang semakin berkembang.[2]

Dengan fokus pada komunikasi budaya dalam konteks ritual Kenduri Agung, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi studi antropologi komunikasi, khususnya dalam memahami bagaimana tradisi adat berfungsi sebagai sarana komunikasi dalam masyarakat yang mempertahankan nilai-

[2] Elfiani Elfiani et al., "Manjalang Niniak Mamak: Makna Komunikasi Verbal Dan Non-Verbal Di Nagari Gunuang Malintang Kecamatan Pangkalan Luhak Limo Puluah Kota," *Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial* 6, no. 1 (2022): 153–166.

nilai budaya mereka. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan wawasan mengenai pentingnya menjaga kelestarian tradisi dalam konteks perkembangan zaman yang terus berubah, serta memperkuat pemahaman tentang peran ritual adat sebagai pengikat sosial dan budaya di tengah globalisasi yang semakin pesat.

Bagi masyarakat Rejang, Kenduri Agung tidak hanya dilihat sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai manifestasi dari nilai-nilai spiritual dan sosial yang mereka junjung tinggi. Tradisi ini menjadi simbol rasa syukur kepada Tuhan atas rezeki dan perlindungan yang diberikan. Selain itu, Kenduri Agung merupakan sarana untuk mempererat tali persaudaraan, menjaga solidaritas komunitas, dan menanamkan nilai-nilai gotong royong. Dalam pandangan masyarakat Rejang, ritual ini juga menjadi identitas budaya yang harus dilestarikan di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang kerap mengancam tradisi lokal.

Namun, pelaksanaan tradisi ini tidak terlepas dari berbagai tantangan. Modernisasi telah memengaruhi cara pandang generasi muda terhadap ritual adat, di mana sebagian menganggap tradisi seperti Kenduri Agung kurang relevan dengan kehidupan masa kini. Selain itu, perbedaan latar belakang budaya di antara para peserta ritual sering kali memunculkan kesalahpahaman, baik dalam interpretasi simbol-simbol adat maupun dalam pola komunikasi yang digunakan. Kesalahpahaman ini berisiko mengurangi efektivitas interaksi budaya yang seharusnya terjalin melalui ritual tersebut[3].

[3] M Hapsah, R. H., Zahrah, F. A., & Yasin, "Dinamika Interaksi Manusia, Masyarakat, Dan Budaya Dalam Era Globalisasi Dan Modernisasi," *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (Sinova)* 2, no. 2 (2024): 191–202.

Di sisi lain, tradisi ini juga menghadapi tantangan dalam hal pelestarian. Minimnya dokumentasi formal dan kajian mendalam mengenai makna dan nilai-nilai filosofis di balik Kenduri Agung dapat menyebabkan distorsi budaya, bahkan kehilangan makna asli dari ritual tersebut. Selain itu, dengan semakin berkembangnya masyarakat multikultural di wilayah Bengkulu Utara, upaya untuk menjadikan tradisi ini sebagai sarana harmoni sosial membutuhkan pemahaman yang lebih baik mengenai bagaimana komunikasi budaya berlangsung dalam konteks ritual adat[4].

B. Rumusan Masalah

Berikut adalah dua rumusan masalah berdasarkan latar belakang yang telah disusun:

1. Bagaimana proses komunikasi budaya berlangsung dalam tradisi ritual adat Kenduri Agung di Desa Taba Tembilang, Bengkulu Utara?
2. Apa saja tantangan yang dihadapi masyarakat Rejang dalam menjaga pelaksanaan dan pelestarian tradisi ritual adat Kenduri Agung di tengah modernisasi dan keberagaman budaya?

C. Batasan Masalah

Penelitian ini memiliki batasan masalah untuk menjaga fokus dan kedalaman pembahasan, yaitu:

1. Aspek Tradisi Adat

Penelitian ini hanya akan membahas tradisi Kenduri Agung yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Taba Tembilang, Bengkulu

[4] Yupita Adria, Sapta Sari, and Yanto Yanto, "Analisis Komunikasi Antar Budaya Dalam Ritual Kedurai Agung Di Desa Taba Tembilang Kecamatan Argamakmur Bengkulu Utara," *Profesional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik* 5, no. 2 (2018): 15–24.

Utara, sebagai salah satu bentuk warisan budaya lokal. Tradisi lain di masyarakat Rejang tidak menjadi bagian dari pembahasan.

2. Komunikasi Budaya

Fokus penelitian adalah pada proses komunikasi budaya yang terjadi selama pelaksanaan Kenduri Agung, proses penelitian ini juga akan memusatkan perhatian pada cara masyarakat Rejang berkomunikasi melalui elemen-elemen budaya yang terkandung dalam ritual tersebut, seperti simbolisme, bahasa lisan dan non-lisan, serta interaksi sosial antar anggota masyarakat rejang. Penelitian ini tidak akan membahas aspek-aspek lain seperti aspek teologis atau sejarah ritual secara mendalam, melainkan lebih pada bagaimana komunikasi budaya tersebut berfungsi sebagai media untuk mewadahi masyarakat. Kajian mendalam mengenai elemen budaya di luar konteks komunikasi tidak akan dibahas.

3. Tantangan Pelestarian Tradisi

Penelitian hanya akan mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam menjaga pelaksanaan Kenduri Agung, khususnya terkait dengan pengaruh modernisasi, perubahan nilai generasi muda, dan keefektifan komunikasi di dalamnya dengan. Tantangan di luar aspek tersebut tidak menjadi perhatian utama.

4. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada pelaksanaan Kenduri Agung di Desa Taba Tembilang pada periode waktu tertentu yang telah ditentukan, tanpa mengkaji variasi pelaksanaan ritual di daerah lain yakni pada ritual adat kenduri agung biasanya dilakukan minggu pertama atau minggu ke dua di hari raya idul fitri.

Dengan batasan ini, penelitian diharapkan tetap terarah dan fokus pada aspek yang relevan dengan topik yang diangkat.

D. Tujuan Penelitian

Berikut adalah tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun:

1. Untuk menganalisis proses komunikasi budaya yang terjadi dalam tradisi ritual adat Kenduri Agung di Desa Taba Tembilang, Bengkulu Utara.
2. Untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi masyarakat Rejang dalam menjaga pelaksanaan dan pelestarian tradisi ritual adat Kenduri Agung di tengah modernisasi dan keberagaman budaya.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian komunikasi budaya di konteks tradisi adat. Menambah wawasan mengenai peran tradisi lokal seperti Kenduri Agung sebagai media komunikasi dan harmoni sosial di masyarakat multikultural. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas topik serupa, baik terkait budaya masyarakat Rejang maupun tradisi lokal lainnya.

2. Manfaat Praktis

Memberikan pemahaman kepada masyarakat Rejang tentang pentingnya pelestarian dan pemaknaan tradisi Kenduri Agung di tengah modernisasi dan keberagaman budaya. Menjadi masukan bagi pemerintah daerah atau pihak terkait untuk mendukung pelestarian Kenduri Agung melalui kebijakan dan program yang relevan. Mengedukasi generasi muda mengenai nilai-

nilai filosofis dan sosial dalam tradisi Kenduri Agung, sehingga dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga warisan budaya.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam rangka menunjang penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, maka penulis telah mengumpulkan beberapa kajian penelitian terdahulu sebagai riview tambahan penulis untuk memperkuat pondasi teoritis penelitian ini:

Pertama, berdasarkan artikel penelitian yang berjudul: "Interaksi simbolik dalam komunikasi budaya (Studi Analisis Fasilitas Publik di Kabupaten Ponorogo)" oleh Oki Cahyo Nugroho tahun 2015, mengenai Reyog Ponorogo menyoroti bagaimana komunikasi budaya berperan dalam membentuk identitas dan kebanggaan masyarakat Ponorogo terhadap kesenian khas mereka. Melalui berbagai bentuk representasi visual seperti bangunan publik dan landmark, nilai-nilai budaya Reyog Ponorogo dikomunikasikan dan diinternalisasi oleh masyarakat. Proses interaksi simbolik yang terjadi antar bangunan dan elemen visual lainnya mencerminkan evolusi makna Reyog Ponorogo dari waktu ke waktu, dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, politik, dan ekonomi. Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi budaya tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pesan, tetapi juga sebagai pembentuk dan penguat identitas kolektif masyarakat.[5]

Kajian tentang Reyog Ponorogo ini relevan dengan penelitian yang penulis akan lakukan mengenai tradisi adat Kenduri Agung di desa Taba Tembilang karena keduanya menyentuh aspek komunikasi

[5] Oki Cahyo Nugroho, "INTERAKSI SIMBOLIK DALAM KOMUNIKASI BUDAYA (Studi Analisis Fasilitas Publik Di Kabupaten Ponorogo)," *Aristo* 3, no. 1 (2016): 1.

budaya dalam konteks masyarakat yang memiliki warisan budaya yang kuat. Meskipun berbeda dalam bentuk ekspresinya, baik Reyog Ponorogo maupun Kenduri Agung merupakan manifestasi dari nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Penelitian terdahulu mengenai Reyog Ponorogo dapat menjadi kerangka teoretis dan metodologis yang berguna bagi penulis dalam menganalisis bagaimana komunikasi budaya berperan dalam tradisi adat Kenduri Agung. penulis dapat mengkaji bagaimana simbol-simbol, ritual, dan interaksi sosial dalam Kenduri Agung mengkomunikasikan nilai-nilai budaya masyarakat Rejang, serta bagaimana tradisi ini memperkuat identitas dan solidaritas komunitas.

Perbedaan penelitian ini terdapat pada **Konteks budaya yang berbeda:** Penelitian sebelumnya membahas budaya masyarakat **Jawa Timur,** sedangkan penelitian ini berfokus pada **komunitas adat Rejang di Bengkulu**, yang memiliki struktur sosial, nilai adat, dan praktik budaya yang berbeda dan unik.

Kedua, berdasarkan artikel penelitian yang berjudul: "Merajut kearifan lokal (tradisi dan ritual dalam arus global)" oleh Heru S.P. Saputra tahun 2017, penelitian tentang masyarakat Using di Banyuwangi menunjukkan peran penting ritual adat dalam menjaga identitas budaya dan menghadapi tantangan globalisasi. Ritual-ritual tersebut, baik yang sakral maupun profan, menjadi media komunikasi budaya yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai, norma, dan kepercayaan dari generasi ke generasi. Melalui partisipasi aktif dalam ritual adat, masyarakat Using menegaskan keberlanjutan budaya mereka dan memperkuat kohesi sosial di tengah arus perubahan yang cepat.

Namun, pelestarian ritual adat juga dihadapkan pada berbagai tantangan. Globalisasi dan modernisasi dapat menggeser nilai-nilai tradisional dan mempengaruhi minat generasi muda terhadap ritual adat. Oleh karena itu, diperlukan strategi kultural yang adaptif untuk menjaga relevansi ritual adat di era modern. Masyarakat Using menunjukkan contoh yang baik dalam hal ini, yaitu dengan melakukan transformasi, modifikasi, dan inovasi dalam praktik ritual mereka tanpa meninggalkan esensi budayanya. Penelitian ini memberikan wawasan berharga bagi studi penulis tentang Kenduri Agung di desa Taba Tembilang, khususnya dalam mengidentifikasi peran dan tantangan ritual adat dalam konteks komunikasi budaya masyarakat Rejang.[6]

Perbedaan penelitian ini terdapat pada **Minim eksplorasi proses komunikasi budaya**: Dalam artikelnya, Heru tidak secara mendalam membahas **pola komunikasi budaya** yang terjadi dalam pelaksanaan tradisi, baik komunikasi antar tokoh adat, antar generasi, maupun bentuk komunikasi simbolik. Hal ini menjadi celah yang akan diisi oleh penelitian ini melalui pengamatan langsung terhadap interaksi budaya dalam ritual.

Ketiga, berdasarkan artikel penelitian yang berjudul: "falsafah suku rejang sebagai pedoman hidup masyarakat di desa taba tembilang kecamatan argamakmur kabupaten bengkulu utara" oleh Diosi Putri Tasti tahun 2013, penelitian tentang falsafah suku Rejang di desa Taba Tembilang menunjukkan adanya perubahan sistem nilai dan pedoman hidup masyarakat setelah masuknya pengaruh Islam. Sebelum Islam, masyarakat Rejang berpegang pada falsafah "Pat

[6] Setiyawan, "Tradisi Dan Ritual Dalam Arus Global," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2017): 1689–1699.

Sepakat Mo Seperno" yang mengatur seluruh tatanan kehidupan, diiringi dengan kepercayaan yang kuat terhadap benda-benda keramat dan peninggalan leluhur. Falsafah ini menjadi landasan komunikasi budaya dan interaksi sosial di antara mereka, tercermin dalam berbagai tradisi dan ritual adat.

Dengan masuknya Islam, terjadi pergeseran pedoman hidup masyarakat Rejang ke arah "Adat Bersendi Syarak, Syarak Bersendi Kitabullah". Nilai-nilai Islam menyatu dengan adat istiadat setempat, menggantikan sebagian kepercayaan animisme dan mengarahkan masyarakat pada sistem nilai yang berbeda. Penelitian ini memberikan konteks historis dan filosofis yang penting bagi studi Anda tentang Kenduri Agung. Dengan memahami perkembangan falsafah hidup masyarakat Rejang, penulis dapat menganalisis bagaimana tradisi Kenduri Agung merefleksikan dan mengomunikasikan nilai-nilai budaya Rejang dalam konteks pertemuan antara adat dan agama.[7]

Perbedaan penelitian ini **Belum menyoroti praktik ritual secara spesifik**: Walaupun mengangkat konteks masyarakat yang sama (Desa Taba Tembilang), penelitian Diosi tidak membahas **ritual Kenduri Agung secara mendalam**, padahal ritual tersebut menjadi bentuk konkret penerapan falsafah adat Rejang. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan **mengungkap bagaimana nilai-nilai falsafah itu hadir dalam interaksi budaya selama ritual.**

[7] Diosi Putri Tasti and L.R. Retno Susanti, "Falsafah Suku Rejang Sebagai Pedoman Hidup Masyarakat Di Desa Taba Tembilang Kecamatan Argamakmur Kabupaten Bengkulu Utara" 7, no. 3 (2022): 142–153.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan ini yaitu:

1. Bab I pendahuluan pada bab ini akan diuraikan beberapa hal yang berkaitan dengan laporan penulisan peneliti yaitu dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.
2. Bab II kajian pustaka pada bab ini diuraikan beberapa poin diantaranya kajian penelitian terdahulu dengan kajian penelitian yang sekarang dan pada bab ini membahas tentang kajian teori yang teridiri dari pengertian analisis isi, pesan, dakwah, pesan dakwah, dan media dakwah.
3. Bab III metode penelitian pada bab ini terdapat pembahasan tentang objek penelitian, jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data dan tekhnik pengumpulan data.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO
BENGKULU